

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pembinaan pribadi dan landasan utama bagi perkembangan kemajuan anak. Jika upaya pendidikan dalam keluarga tidak maksimal, kemungkinan besar anak akan melakukan pelanggaran terhadap norma/aturan dalam masyarakat.¹ Mengajarkan anak-anak untuk percaya kepada Yesus Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan adalah tanggung jawab keluarga, dalam hal ini orang tua.² Tanggung jawab keluarga adalah memenuhi kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial para anggotanya. Ini termasuk memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga, pemeliharaan, perawatan dan pengembangan kepribadian.³ Rumah merupakan tempat pertama anak diajarkan nilai-nilai kehidupan. Bimbingan orang tua, dapat membantu anak memahami makna kehidupan, belajar berbuat baik, serta mengembangkan sikap empati dan kasih sayang. Kehidupan di dalam Yesus Kristus akan menjamin anak muda untuk dapat menikmati kehidupan yang selalu dituntun oleh Tuhan.⁴ Dalam masa

¹Hma and Ramadhan Abhi Racm, *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial*, ed. Kusumawati Riana, 1st ed. (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2023), 4.

²Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 2nd ed. (Bandung: Jurnal Info Media, 2009).

³Sidabutar Hasudungan and Banunaek Nonce Jubrina, "Eksistensi Pola Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dan Gereja Dlam Pengembangan Spiritualitas Remaja Kristen GMIT Maranatha Oebufu Kota Kupang," *Jurnal Of Management Administration, Education, And Religijs Affairs* 4, no. 2 (2022): 270–284.

⁴Wiesye Agnes Wattimury and Gressia Ayu Heidemans, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Dalam Pelayanan Di Jemaat GKI Syalom Klamalu," *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (July 26, 2022): 242–261.

pertumbuhan yang dialami, pemuda lebih cenderung mengendalikan emosi dari diri mereka, sehingga orang tua memiliki peran penting untuk membimbing pemuda pada masa pertumbuhannya. Kehidupan di dalam Yesus Kristus akan menjamin anak muda dapat menikmati kehidupan yang selalu di tuntun oleh Tuhan.

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk karakter individu maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan kristen, keluarga menjadi tempat belajar dan mengembangkan spiritual bagi anak. Keluarga dianggap sebagai pendidik pertama pendidikan Kristen, berarti bahwa orang tua mempunyai tugas yang sangat untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen, menanamkan iman, dan membentuk karakter anak-anak mereka. Keluarga kristen juga berperan penting dalam membimbing anak-anak untuk aktif dalam persekutuan gereja. Melalui persekutuan di gereja, anak-anak dapat belajar mengenal firman Tuhan dan memahami makna hidup bersama dalam iman.

Pendidikan Kristen dalam konteks keluarga menurut Amsal 22:6 menekankan bahwa, tempat pertama dan utama menanamkan nilai-nilai iman dan diharapkan pemuda akan tetap berjalan di jalan yang benar, sampai mereka dewasa adalah keluarga. Menurut Lilis Karwati dkk, dalam pendidikan, keluarga berperan penting karena mereka merupakan yang pertama dan utama dalam membentuk perkembangan anak, memberikan nilai-nilai, mendukung belajar di rumah, dan memberikan dorongan emosional untuk menghadapi tantangan pendidikan. Disamping itu, menjadi contoh yang baik dan pemberi motivasi

kepada anak untuk belajar dan berkembang adalah salah satu tugas orang tua.⁵ Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu di rumah, tetapi juga memberikan nilai-nilai penting dan dukungan emosional yang membantu anak menghadapi tantangan dalam belajar.

Keluarga dapat membantu dan mendukung anak dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, mengajarkan nilai-nilai sosial dan membimbing anak dalam menjalin hubungan dengan orang di sekitar sehingga keterampilan sosial anak bisa berkembang.⁶ Persekutuan menjadi tempat bagi anak untuk berinteraksi, membangun hubungan dan kerja sama dengan orang lain, maka keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan kerja sama sangat dibutuhkan dalam diri anak, untuk memudahkan anak dalam menjalin hubungan tersebut. Dengan adanya bantuan dan dorongan dari orangtua terhadap anak untuk berinteraksi dengan orang lain, maka diharapkan agar hal tersebut dapat mendorong anak untuk aktif pula dalam persekutuan di gereja.

Menurut Bernadus ddk, keaktifan pemuda dalam gereja melibatkan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, pelayanan, dan program gereja.⁷ Keaktifan pemuda dalam persekutuan gereja sangat penting

⁵Lilis Karwati et al., *Pendidikan Keluarga*, ed. Bayu Adi Laksono, 1st ed. (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 182.

⁶Ibid., 27.

⁷Ivony Welehrstin Adelis Oematan and Andrian Wira Ayahputra, "Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda Dalam Gereja," *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, n o. 1 (2025): 167–178.

dalam pembentukan iman yang kuat. Menjadi penerus gereja, pemuda memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelangsungan gereja melalui partisipasi aktif dalam ibadah, pelajaran Alkitab, dan pelayanan gereja. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi keaktifan pemuda, baik dari segi keluarga, lingkungan, maupun gereja itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persekutuan adalah perhimpunan atau ikatan antara orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama. Watchman Nee berpendapat bahwa, seseorang penting terlibat dalam persekutuan karena seorang individu terbatas dan mudah untuk melakukan kesalahan, sehingga individu tersebut memerlukan bantuan orang lain yang memiliki visi dalam hal rohani.⁸ Dalam persekutuan, seseorang dapat mempelajari cara berdoa, menghadapi kesukaran, memahami kehendak Allah, seperti apa menghadapi masa depan, dan cara dalam mengerti Firman Allah.

Gereja Toraja Mamasa khususnya di Jemaat Lumika', menganggap pemuda merupakan bagian penting dari komunitas gereja. Di jemaat Lumika', orang tua berusaha untuk menanamkan pentingnya persekutuan dengan cara memberikan teladan langsung, memberikan penjelasan sederhana tentang pentingnya persekutuan, dan melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan gereja. Dari hasil observasi awal, peneliti menjumpai keluhan dari orang tua dalam 6 keluarga tentang upaya yang harus dilakukan agar anak mereka

⁸Watchman Nee, *12 Bakul* (Yayasan Perpustakaan injil Indonesia, 2020).

(pemuda) di Jemaat Lumika ini aktif turut serta dalam kegiatan/persekutuan pemuda di gereja. Orang tua memberi dorongan kepada pemuda mereka untuk melibatkan diri dalam persekutuan, dengan memberi pemahaman pentingnya bersosialisasi dengan teman sebaya dalam membangun iman, dan menambah pengetahuan tentang Firman Tuhan bersama teman sebaya. Meskipun orang tua menyadari pentingnya keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan gereja, mereka merasa kesulitan dalam mengupayakan agar pemuda-pemuda ini aktif berpartisipasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anggota pemuda yang terpantau kurang aktif dalam persekutuan, seperti PA (Pendalaman Alkitab), ibadah atau kebaktian pemuda, retreat atau camp pemuda, penyebab sebagian anggota pemuda kurang aktif yaitu sebagian pemuda yang lebih memilih untuk melakukan aktifitas atau kesibukan pribadi mereka di rumah, seperti membereskan pekerjaan rumah, menyiapkan dan memberi makan ternak. Selain itu, yang menjadi faktor kurangnya keterlibatan pemuda dalam persekutuan yaitu mereka tidak mau dan takut untuk mengambil pelayanan dalam persekutuan, seperti memimpin doa, pujian ataupun khotbah.⁹ Dari hasil wawancara tersebut, anggota pemuda juga menyatakan alasan lebih memilih untuk melakukan aktivitas di rumah karena setiap kali ikut dalam persekutuan, mereka merasa canggung dan sulit membangun hubungan dengan orang lain, dan

⁹Putri Mago, "Wawancara Oleh Penulis" (Nosu, 17 November 2025).

tidak percaya diri saat di tunjuk untuk mengambil bagian dalam ibadah. Ketidakaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah dapat menyebabkan kurangnya pembentukan karakter rohani yang kuat, kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial dengan sesama anggota jemaat, serta kurangnya pembinaan iman yang dapat mendukung pertumbuhan spiritual mereka di masa depan.

Terdapat penelitian terdahulu yang berjudul “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen” yang dilakukan oleh Fritsilia Yuni Ba’s’e’ dkk, pada tahun 2023 berfokus pada pandangan Alkitab terkait peran keluarga sebagai basis Pendidikan agama Kristen, dan bertujuan untuk menggali ajaran Alkitab tentang bagaimana seharusnya keluarga menjadi basis pertama dalam membentuk iman dan moralitas generasi muda. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Andreas Sese Sunarko pada tahun 2021, tentang “Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen” yang berfokus pada peran keluarga sebagai institusi pertama dalam pendidikan agama Kristen, dan menekankan pentingnya keluarga dalam mendidika anak-anak agar menjadi keturunan yang takut akan Tuhan sesuai dengan pesan alkitab di Kejadian 2:18-25 dan Maleaki 2:5.¹⁰ Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus pada peran

¹⁰Mersiani Rerung Datte, Yasri Gonggang Lolok, and Christian Religious Education, “Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen,” *Adiba: Journal Of Education* 3, no. 4 (2023): 532–542.

penguatan keluarga sebagai pendidik pertama pendidikan kristen untuk mengaktifkan pemuda dalam persekutuan. Selain perbedaan tersebut, pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian-penelitian tersebut, yaitu berfokus pada pentingnya peran keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak untuk membangun iman anak.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini yaitu penguatan keluarga sebagai pendidik pertama pendidikan kristen untuk mengaktifkan pemuda dalam persekutuan di Gereja Toraja Mamasa jemaat Lumika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah bagaimana penguatan keluarga sebagai pendidik primer pendidikan Kristen dalam menumbuhkan partisipasi dan keterlibatan pemuda pada persekutuan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan keluarga sebagai pendidik primer pendidikan Kristen untuk menumbuhkan keaktifan pemuda dalam persekutuan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika'.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian penguatan keluarga ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan di IAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Manfaat penelitian ini, yaitu memberikan pemahaman mendalam untuk memperkuat peran keluarga dalam mendidik pemuda sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

b. Bagi Pemuda

Manfaat penelitian ini, yaitu memberi solusi terkait dengan upaya untuk mengaktifkan diri dalam persekutuan melalui didikan dari orang tua sebagai pendidik primer pendidikan kristen untuk mengaktifkan pemuda dalam persekutuan.

c. Bagi Peneliti Yang Lain

Penelitian ini, dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain untuk mengkaji kendala yang dialami pemuda sehingga mengakibatkan mereka tidak menganggap persekutuan urgen.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan akan diuraikan dan dijelaskan secara detail dalam 3 bab yang terbagi dalam beberapa sub bab, yakni:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini diuraikan mengenai keluarga, pemuda, tahapan pendidikan dalam keluarga, dan cara mengaktifkan pemuda.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini, diuraikan mengenai jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jawal penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.